

Mimesis yang sejak Plato sudah dipersoalkan, oleh para filsuf moderen tersebut disandingkan dengan fenomena baru pada masa pencerahan Eropa. Mereka beranggapan bahwa budaya Eropa menggambarkan kegagalannya dalam upaya mencapai kedewasaannya. Frasa kedewasaan tersebut mengandung arti negatif yaitu keberhasilan tersebut tidak mampu menghadirkan utopia baru. Utopia tertutup oleh kebesaran masa lalu sehingga tidak menemukan subjek lain yang lebih produktif menemukan makna berikutnya. Para pakar bahasa beranggapan bahwa konsep mimesis ini dekat dengan gejala budaya posmoderen yang hanya mengambil parodi-parodi kosong dari masa lampau. Akhirnya mimesis bukan ranah yang cocok untuk menghidupkan identitas atau subjek. Kita perlu meninjau dari segi positifnya, khususnya pengalaman berarsitektur yang telah berhasil menyajikan karya-karya terkenal. Mimesis menjadi cara melestarikan arsitektur melalui konsep pemikiran yang bersinambung dan hadir dalam bentuk, citra, dan guna yang kontemporer.

Adapun Sumenep kita masih dapat merasakan nuansa masa lalu dalam kebesaran masa kejayaannya. Berbagai ungkapan seni dapat dinikmati dengan pengertian yang berbeda. Ada kebanggaan, haru melintas berkelebat di dalam ruang kota kecil yang menurut pakar bahasa: *"Penuh peninggalan bak parodi-parodi masa lalu dari post-historicity,"* tetapi tetap membahagiakan. Mimesis datang dari negeri Timur dan Barat berkelindan di Sumenep terbaca menjadi ruang arsitektur Indonesia. Perjalanan Caraka Sumenep menyiratkan apa yang perlu dikatakan dan kemudian digagas ulang, dari sebuah kata menjadi subjek baru, yang dapat meningkatkan kegairahan ruang arsitektur mendatang untuk Sumenep.



SUMENEP

ARSITEKTUR MIMESIS

BUNGA RAMPAI

| iii

SUMENEP

ARSITEKTUR MIMESIS

PARA PENULIS

Anak Agung Ayu Oka Saraswati, Anityas Dian Susanti, Ari Siswanto, Astuti, Christophorus Koesmartadi,
Dhini Dewiyanti, Didit Widiatmoko Suwardikoen, Dwi Lindarto Hadinugroho, Masyithah Rahman,
Mohamad Kusyanto, Naniek Widayati Priyomarsono, Priyo Pratikno, Rosalia Rachma Rihadiani,
Susilo Kusdiwanggo, Tri Wahyu Handayani, Tuter Lussetyowati.

EDITOR:
Priyo Pratikno



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2022

SUMENEP ARSITEKTUR MIMESIS

PARA PENULIS

iv |

Anak Agung Ayu Oka Saraswati, Anityas Dian Susanti, Ari Siswanto, Astuti, Christophorus Koesmartadi, Dhini Dewiyanti, Didit Widiatmoko Suwardikoen, Dwi Lindarto Hadinugroho, Masyithah Rahman, Mohhamad Kusyanto, Naniek Widayati Priyomarsono, Priyo Pratikno, Rosalia Rachma Rihadiani, Susilo Kusdiwanggo, Tri Wahyu Handayani, Tuter Lussetyowati.

EDITOR: Priyo Pratikno

FOTO SAMPUL DAN DESAIN SAMPUL: Rosalia Rachma Rihadiani

xxii + 444 hlm.; 22,5 x 20 cm.

ISBN: 978-623-316-797-0

Copyright © 2022 by Penerbit K-Media

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Penerbit K-Media

Anggota IKAPI No.106/DIY/2018

Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

e-mail: kmedia.cv@gmail.com

Dicetak oleh:

PRODUKSI DAN DISTRIBUTOR: SANGLIMA INDONESIA

Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

| xix

Persembahan	v
Perburuan Ketiga	vii
Prolog	xiii

BAGIAN 1 ARSITEKTUR, KOTA, DAN MASYARAKATNYA

Menikmati Arsitektur Kota Sumenep Keberagaman yang Menyatu Tutur Lussetyowati Universitas Sriwijaya (UNSRI)	1
Skenografi dan Koreografi Penikmatan Kota Sumenep melalui Mobilitas Subjek Dhini Dewiyanti Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM)	23
Ketika Perjalanan Sampai di Ujung Timur Madura Naniek Widayati Priyomarsono Magister Arsitektur Universitas Tarumanagara (UNTAR)	57

BAGIAN 2 PELESTARIAN ARSITEKTUR

Keraton Sumenep; Living Museum di Ujung Timur Madura Rosalia Rachma Rihadiani Universitas Katolik Soegijapranata (UNIKA Soegijapranata)	99
Jejak Geschoren Chinees dan Permukiman Tionghoa di Desa Dungkek Anityas Dian Susanti Arsitektur Universitas Pandanaran Semarang (UNPAND)	129

MENIKMATI RUANG DAN ARSITEKTUR KOTA SUMENEP KEBERAGAMAN YANG MENYATU

TUTUR LUSSETYOWATI | UNIVERSITAS SRIWIJAYA

Kota merupakan hasil dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Kota Sumenep merupakan hasil dari berbagai lapis peristiwa dan sejarah yang pernah berlangsung disana. Masa-masa kejayaan Sumenep masih menyisakan jejak berbagai bangunan dan ruang-ruang kota yang masih bisa dinikmati hingga sekarang.

2 | Saat pertama kali mendengar nama kota Sumenep, belum terbayang apa yang ada di sana, kecuali bahwa Sumenep terkenal sebagai penghasil garam terbesar di Indonesia. Ternyata Kota Sumenep memiliki banyak daya tarik yang sangat menggugah hati untuk mencari lebih jauh apa yang ada di dalamnya.

Menikmati Kota Sumenep, bisa dilakukan melalui berbagai ruang kota yang ada, atau berbagai ruang publik yang terdapat di sana. Dengan berjalan-jalan di kota, bisa langsung terlihat bagaimana wajah kota. Berbagai ruang kota yang tersedia, menjadi ajang kegiatan penduduk lokal maupun pendatang. Tulisan ini akan membahas ruang-ruang kota di Sumenep yang memberi kekhasan kota Sumenep yang berbeda dari kota-kota lain, dari pandangan penulis yang baru pertama kali mengunjungi Sumenep.

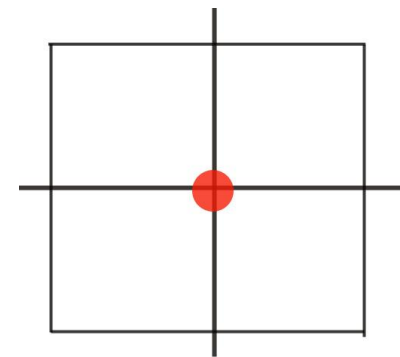
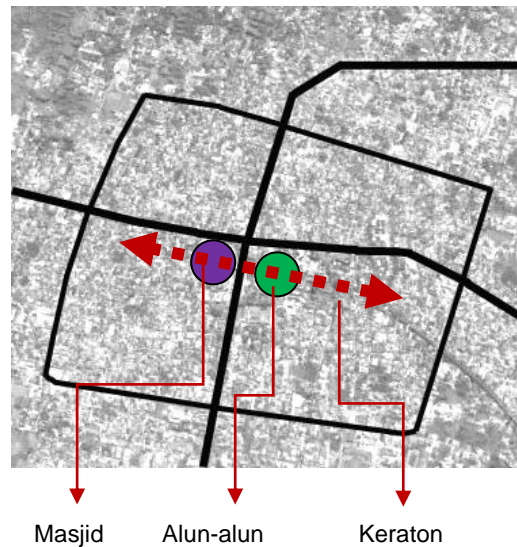
POLA KOTA SUMENEP

Melihat Kota Sumenep di peta, terlihat kota ini mempunyai pola tersendiri. Sebagai kota yang berjauhan dari tepian air, baik sungai atau lautan, kota Sumenep berkembang dengan mengikuti pola kota lama, seperti kota-kota lama di Jawa lainnya.

Kota yang nama asalnya disebut *Songènèb* sendiri sebenarnya sudah populer sejak Kerajaan Singhasari memerintah dan berkuasa atas tanah Jawa, Madura dan sekitarnya, seperti yang telah disebutkan dalam kitab Pararaton tentang penyebutan daerah "Sumenep" pada saat sang Prabu Kertanegara menyingkirkan Arya Wiraraja, yang saat itu menjabat sebagai penasehat kerajaan dalam bidang politik dan pemerintahan, ke wilayah Sumenep, Madura Timur pada sekitar tahun 1269 M.

Pada saat pemerintahan Panembahan Somala yang dikenal dengan nama Sultan Sumenep I, mulai dibangun keraton, masjid Jami' dan Asta Tinggi. Di antara keraton dan masjid Jami' terdapat halaman luas berupa yang dikenal sebagai alun-alun.

Terlihat sampai sekarang pola kota berkembang dari titik tersebut, dan menggunakan orientasi sesuai dengan sumbu keraton dan masjid. Pola jalan yang dibentuk kemudian juga sejajar dan tegak lurus terhadap garis sumbu imajiner tersebut, bisa dilihat pada gambar berikut.



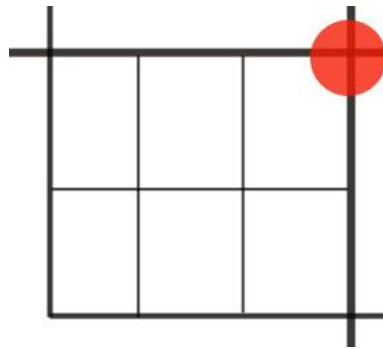
Pola kota yang awalnya berasal dari bagian inti kota, masjid, keraton dan alun-alun, yang juga sebagai titik pusat perkembangan selanjutnya.

Gambar 1. Pola dan bentuk Kota Sumenep. Sumber: Analisis penulis, 2021.

Pengembangan struktur jalan selanjutnya juga mengikuti pola ruang sebelumnya. Dari gambar 1 di atas terlihat sumbu yang membentang secara imajiner antara

4 |

masjid dan keraton arahnya sepertinya mengikuti arah kiblat masjid. Masjid, keraton dan alun-alun menjadi orientasi perkembangan kota Sumenep. Pada perkembangan selanjutnya, jalan-jalan dibentuk dengan pola grid dengan arah sejajar dan tegak lurus garis sumbu di atas. Pola ini membuat orientasi kota menjadi jelas dan pengunjung juga mudah menemukan arah. Di bawah ini terlihat pola kota yang menggunakan pola grid, atau kotak-kotak yang semua jalan-jalannya bermuara di jalan utama.



Pola grid pada salah satu bagian kota, merupakan pengembangan dari pola sebelumnya

Gambar 2. Perkembangan Bentuk Kota Sumenep. Sumber: Analisis penulis, 2021.

JALUR JALAN, RUANG UNTUK MENIKMATI WAJAH KOTA

Sebagai kota yang sudah lama berkembang, jalur jalan di kota Sumenep sudah terbentuk sejak lama. Menurut Kevin Lynch, jalur jalan merupakan salah satu

elemen yang mempengaruhi citra dan wajah kota. Pengunjung akan menikmati kota melalui jalur jalan, sehingga bentuk dan kondisi koridor jalan akan memberi kesan pertama bagi pengunjung.

Saat kami berkeliling menggunakan becak, kesan tentang kota Sumenep sebagai kota yang asri dan rapi segera terlihat. Banyak koridor jalan yang sudah dilengkapi dengan jalur pejalan kaki dan pepohonan. Bahkan beberapa ruas jalan terlihat sudah dirancang untuk jalur pejalan kaki yang nyaman. Kondisi ini juga akan memberi kenyamanan bagi semua pemakai jalan, termasuk penduduk setempat.

15



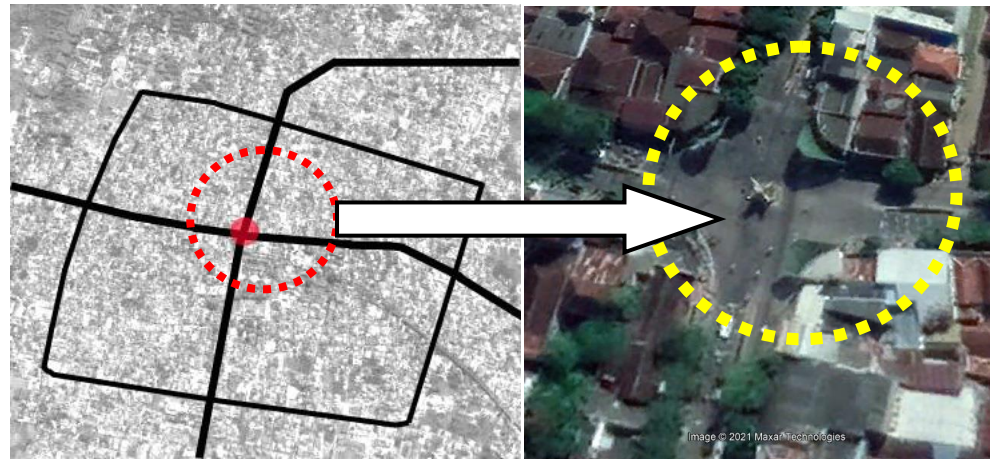
Gambar 3. Beberapa ruas jalan di Kota Sumenep. Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021.

Dilihat dari beberapa gambar di atas, nampak jalan-jalan tampak rapih dan bersih, namun juga terlihat lalu lintas cukup lengang dan sepi. Mungkin karena saat kami berkeliling waktunya siang menjelang sore, saat penduduk tidak banyak beraktifitas di luar rumah. Mungkin saat pagi hari, dan tidak dalam kondisi pandemik, jalan-jalan akan ramai dan hidup dengan berbagai macam pengguna jalan. Kondisi wilayah kota yang datar dan pola jalan yang lurus-lurus, membuat becak yang kami tumpangi melaju dengan lancar, dan *pak* penarik becak juga *enteng* dalam mengayuh becaknya.

Usaha menata pemerintah Kabupaten Sumenep dalam menata koridor jalan perlu diacungi jempol. Mungkin para pengelola pemerintahan sadar kalau koridor jalan merupakan tampilan penting dari wajah kota. Jalan-jalan yang sempit, macet dan sumpek memberi dampak negatif dalam menampilkan wajah kota dan memberi *mood* jelek bagi siapa saja yang melaluinya. Dan sebaliknya koridor yang rapi, teduh dan indah dan tentu saja tidak macet, akan sangat menyenangkan bagi pemakai jalan. Penataan *street landscape* sangat penting dalam upaya menampilkan wajah kota, dan ini sudah dilakukan di Sumenep.

MONUMENT CITY CENTER SUMENEP, TITIK STRATEGIS KOTA

Saat melihat Kota Sumenep melalui peta, terlihat ada titik persimpangan yang menjadi titik tepat di pusat kota yang merupakan titik persimpangan jalur jalan utama. Titik tersebut menurut Kevin Lynch disebut *node*. Posisi tugu yang berada tepat di tengah-tengah kota bisa menjadi penanda dalam menentukan arah bagi pengunjung yang baru pertama kali mengunjungi Kota Sumenep. Tugu tersebut dinamakan *Monument City Center Sumenep*.



Gambar 3. Posisi Tugu 'Monument City Center Sumenep' berada di pusat kota dan tepat di titik persimpangan dua jalur jalan utama. Sumber: Peta google earth 2020

Monument City Center Sumenep dibangun pada tahun 2018. Monumen tersebut berada di ditengah-tengah simpang empat antara Jalan Diponegoro, Jalan Halim Perdana Kusuma, Jalan Jendral Sudirman dan Jalan Raya Sumenep. Monumen berada di titik persimpangan jalan utama yang bisa dilihat oleh pengunjung dari keempat arah jalan. Saat memasuki titik persimpangan tersebut elemen-elemen monumen lebih terasa kesan meruangnya.

Monument berbentuk tugu dikelilingi bentuk bak kelopak bunga yang mengarah ke titik tengah. Ornamen yang ada di kelopak bunga menggunakan bentuk seperti ukiran khas sumenep, sedangkan ornamen pada tugu di tengah juga menggunakan bentuk yang menggambarkan unsur-unsur yang ada di Sumenep. Namun sayangnya posisi ruang *Monument City Center Sumenep* ini terlalu sempit sehingga posisi kelopak bunga di sekeliling tugu agak sedikit mengganggu jalur pejalan kaki.

Monumen ini kalau dilihat dari kejauhan tidak terlalu Nampak dan agak tertutup. Adanya kabel dan tiang listrik di sekitarnya cukup mengganggu pandangan ke monument tersebut.

8 |



Gambar 4. *Monument City Center Sumenep* dilihat dari salah satu Jalan Raya Sumenep.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021.



Gambar 5. Ornamen pada *Monument City Center Sumenep*.
Sumber: google map diunduh Desember 2021.

ANTARA MASJID JAMI' DAN KERATON

Masjid Jami' dan keraton seperti telah dibahas di atas, merupakan awal dari perkembangan kota. Pada saat pemerintahan Panembahan Somala yang dikenal dengan nama Sultan Sumenep I, mulai dibangun keraton, masjid Jami' dan makam raja-raja Asta Tinggi. Di antara keraton dan masjid Jami' terdapat halaman luas berupa yang dikenal sebagai alun-alun. Baik masjid jami' maupun keraton sampai saat masih terawat dan masih difungsikan dengan baik. Kedua bangunan ini menjadi daya tarik bagi pengunjung kota Sumenep.

Menikmati Ruang dan Arsitektur Kota Sumenep

Terdapat keterkaitan yang erat antara Masjid Jami', alun-alun dan keraton. Pola ruang seperti ini banyak ditemukan di kota-kota Jawa. Alun-alun menjadi ruang terbuka yang berada di antara masjid dan keraton, maka bila ditarik garis lurus hubungan antara masjid dan keraton membentuk sumbu imajiner yang mengikat antara kedua bangunan penting tersebut.



Gambar 6. Hubungan antara Masjid, Alun-alun dan Keraton Sumenep.
Sumber: Diolah dari peta Google earth, 2021.

Posisi masjid berada di sebelah barat dan keraton berada di sebelah timur. Ini sama dengan pola-pola yang ditemukan di kota-kota Jawa lama. Masjid yang berada di sebelah barat ini orientasi bangunan menghadap kearah kiblat, dengan pintu masuknya berada di sebelah timur. Pengguna masjid akan datang dari arah timur, melalui gerbang masjid yang megah serta melewati halaman luas yang bisa juga digunakan sebagai perluasan masjid.

Bangunan masjid dan keraton dirancang oleh arsitek dari etnik Tionghoa peranakan bernama Lauw Pia Ngo. Gaya arsitektur masjid dan keraton merupakan perpaduan antara arsitektur Cina, Belanda dan arsitektur lokal Madura. Perpaduan ini menghasilkan gaya yang unik dari kedua bangunan tersebut, terutama pada pintu gerbangnya.

ALUN-ALUN KOTA, DULU DAN KINI

Alun-alun semula berupa lapangan terbuka, luas, yang dipenuhi dengan rumput dan dikelilingi oleh jalan raya kota. Bisa disebutkan bahwa alun-alun itu dulunya merupakan halaman depan yang luas. Fungsi alun-alun pada masa itu sangat beragam, sebagai tempat latihan prajurit, sebagai tempat penyelenggaraan sayembara dan penyampaian titah (sabda) raja kepada *kawula* (rakyat), pusat perdagangan rakyat, juga sebagai tempat hiburan rakyat. Fungsi alun-alun yang beragam ini bisa diwadahi dalam lapangan yang terbuka dan luas, ruang kota di sini menjadi ruang publik yang sangat fleksibel.

Pada perkembangan kemudian, setelah masuknya Islam, alun-alun berada di depan masjid, sebagai lahan dan sekaligus ruang bagi perluasan masjid saat diperlukan. Pola kota dibentuk oleh adanya alun-alun sebagai inti, disamping masjid dan keraton. Pada masa kolonial Belanda, di sekitar alun-alun juga didirikan bangunan penjara. Alun-alun tetap sebagai ruang terbuka publik, pengikat bangunan-bangunan di sekitarnya.

Beberapa alun-alun kota masih dipertahankan seperti aslinya, namun sebagian besar alun-alun kota sudah diubah bentuknya, walaupun fungsinya masih sebagai ruang terbuka publik. Hal ini terjadi hampir di sebagian besar kota-kota yang memiliki alun-alun, seperti halnya di Sumenep. Alun-alun kota Sumenep awalnya

juga merupakan bentukan ruang terbuka yang terdiri atas masjid, alun-alun dan keraton. Pola tersebut masih terlihat sampai saat ini, bisa dilihat dari gambar berikut.

12 |



Gambar 7. Pola antara masjid, alun-alun dan keraton di Sumenep dalam satu garis sumbu. Sumber : google earth, 2020.

Menurut pendapat Gehl dalam bukunya keluaran 1987, ruang publik (*publik space*) adalah ruang tempat kegiatan sosial dan kegiatan komunitas berlangsung. Ruang-ruang publik bisaanya menyangkut kehidupan sosial penduduk dalam suatu lingkungan tertentu. Ruang ini bisaanya digunakan secara bersama oleh suatu kelompok orang (*communal life*). Jadi keberadaan alun-alun di suatu kota dan perubahannya juga akan terkait dengan kehidupan masyarakat dari masa ke masa.

Beberapa kota lama yang memiliki alun-alun kota banyak yang berubah menjadi taman kota, penyebabnya antara lain adalah adanya perubahan kebijakan untuk membuat ruang terbuka hijau (RTH) dan mungkin juga kebutuhan penduduk akan taman kota. Sementara alun-alun sebenarnya justru merupakan ruang terbuka yang berfungsi kompleks dan bentuk alun-alun aslinya adalah ruang yang bisa menjadi wadah segala macam kegiatan masyarakat. Sedangkan taman kota kegiatan yang bisa diwadahi justru lebih terbatas.

Ada beberapa kota yang mengakomodasi kebutuhan akan alun-alun dan taman kota sekaligus, seperti contohnya di Kota Wonosobo, Jawa Tengah. Di bagian tengah alun-alun tetap dibiarkan menjadi ruang yang luas dengan rerumputan, yang bisa dijadikan wadah segala macam kegiatan, sedang di tepiannya dijadikan taman dengan fasilitas yang cukup memadai, seperti adanya tempat olah raga jalan kaki, bangu taman serta tanaman peneduh dan tanaman hias. Di beberapa kota juga terjadi transformasi alun-alun menjadi seperti itu.

Di Kota Sumenep, alun-alun lama total berubah menjadi taman kota, yang diberi nama Taman Adipura Kota Sumenep. Alun-alun yang dulu merupakan area terbuka yang luas, sekarang menjadi ruang publik kota dengan banyak fasilitas di dalamnya, dan tentu saja terdapat tugu Adipura sebagai ikon taman tersebut. Terdapat fasilitas sebagai tempat pertunjukan, terbuka, terdapat semacam *amphitheatre*. Sebuah tempat berupa area berbentuk lingkaran dengan tempat duduk berundak menyerupai tribun yang mengelilingi area terbuka di tengahnya. Selain itu juga terdapat beberapa fasilitas berupa pondok untuk duduk-duduk pengunjung di tengah-tengah rimbunnya pepohonan dan tanaman hias di sekelilingnya. Di antara pepohonan dan tanaman hias juga dibuat beberapa jalur pejalan kaki dengan perkerasan yang rapi. Bentuk tersebut sepertinya mengikuti kebutuhan masyarakat setempat berupa kegiatan sehari-hari untuk saat ini. Fungsi taman kota tetap seperti alun-alun dulu, yaitu sebagai ruang publik dengan berbagai kegiatan di dalamnya.

Mungkin bentuk ini sekarang lebih disukai oleh masyarakat setempat sebagai salah satu tempat rekreasi.

14 |

Alun-alun dan taman kota merupakan bagian dari kehidupan masyarakat kota baik dahulu maupun sekarang. Perubahan bentuk ruang kota menyesuaikan dengan kebutuhan ruang masyarakat kota. Memang kalau dilihat dari kesatuan ruang budaya, alun-alun yang sudah berubah bentuk tersebut akan mengganggu kesatuan ruang antara masjid, alun-alun dan keraton. Namun perubahan kehidupan sosial masyarakat juga tidak bisa dihindari dan pada akhirnya juga berakibat pada perubahan ruang kota, seperti halnya dengan alun-alun.



Gambar 8. Alun-alun yang dulu, sekarang menjadi taman kota, dinamakan Taman Adipura Sumenep. Sumber : google earth 2020.



Gambar 9. Kondisi Taman Adipura saat ini, yang dulunya merupakan alun-alun yang menjadi satu kesatuan pola kota dengan masjid jami' dan keraton. Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021.

ASTA TINGGI, MAKAM RAJA-RAJA

Asta Tinggi merupakan kompleks makam Kerajaan Sumenep, yang berada di perbukitan, Desa Kebonagung, Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep.

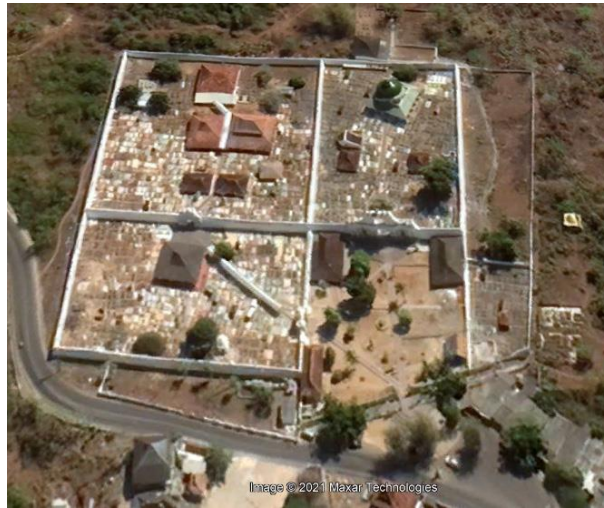
Menikmati Ruang dan Arsitektur Kota Sumenep

Kompleks makam tersebut berada sekitar 2,5 Km., arah Barat dari Keraton Sumenep, mudah dijangkau dari pusat kota. Kompleks pemakaman ini banyak dikunjungi peziarah baik dari dalam Sumenep, dari dalam Pulau Madura maupun dari luar Pulau Madura.

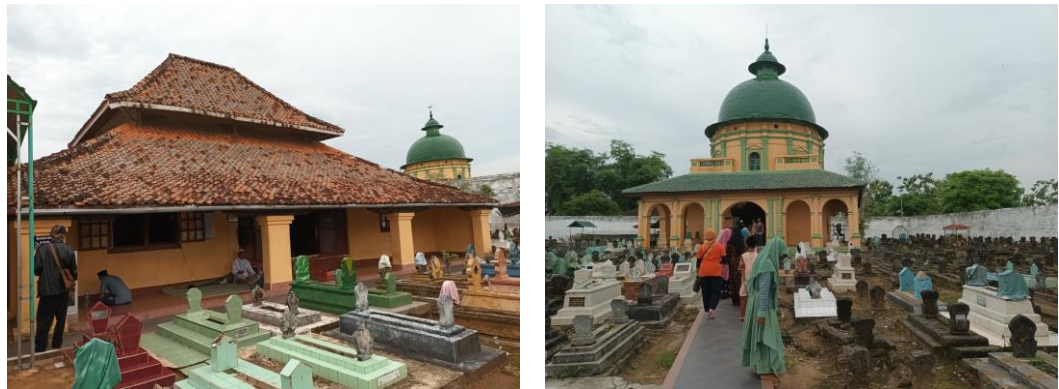
Nama Asta Tinggi berasal dari bahasa Madura. Asta berarti makam atau kuburan, dan tinggi disini menunjukkan lokasi makam yang berada di daerah perbukitan. Kompleks pemakaman Asta Tinggi dibangun sekitar tahun 1750 pada masa Panembahan Somala dan dilanjutkan oleh Sultan Abdurrahman Pakunataningrat I dan Panembahan Natakusuma II. Asta Tinggi terdiri atas dua bagian, disebelah Barat dan di bagian Timur. Kompleks makam di bagian Barat, bentuk bangunannya bergaya arsitektur Jawa sedangkan bentuk bangunan yang di bagian Timur merupakan percampuran antara arsitektur China, Eropa, Arab dan Jawa.

Makam yang berada di bagian Barat terdiri atas tiga bangunan utama. Di dalam bangunan pertama disemayamkan R Ayu Mas Ireng, Pangeran Anggadipa, Pangeran Seppo, Pangeran Rama, R Ayu Artak dan Pangeran Panji Polang Jiwa. Pada bangunan kedua disemayamkan Ratu Ari, Pangeran Jimat, dan R Aria Wiranegara, sedangkan bangunan ketiga terdapat makam R Bindara Saod, R Ayu Dewi Rasmana, dan lain-lain.

Menurut Carr (1992), makam atau sering juga disebut *memorial park* merupakan salah satu bentuk dari ruang publik. Sebagai ruang publik, makam boleh dikunjungi oleh umum. Kompleks makam Asta Tinggi ini merupakan salah satu tempat yang sepertinya menjadi wajib untuk dikunjungi oleh wisatawan. Bahkan banyak pengunjung yang memang tujuan utama ke Sumenep adalah untuk berziarah ke Asta Tinggi.



Gambar 10. Kompleka makam Asta Tinggi yang terdiri atas tiga bagian ruangan.
Sumber : google earth, 2020.



Gambar 11. Kompleks makam Asta Tinggi, terdapat beberapa bangunan utama untuk makam raja dan keluarga terdekat. Dikelilingi makam-makam yang masih merupakan keturunan raja. Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021.

Daya tarik kompleks makam ini tidak hanya pada kegiatan ziarah, namun juga bangunan-bangunan yang ada di situ, termasuk pintu gerbangnya. Bangunan-bangunan makam utama memiliki gaya arsitektur yang menarik. Untuk bangunan di bagian barat yang menggunakan arsitektur Jawa, bangunan menggunakan bahan kayu yang dilengkapi dengan berbagai ukiran yang sangat rumit. Bahkan pada dinding bagian belakang makam terdapat ukiran kayu seluas dinding tersebut yang memiliki makna tersendiri.



Gambar 11. Ukiran di bagian belakang makam di salah satu bangunan utama makam yang bercorak Jawa. Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021.

GERBANG-GERBANG SUMENEP, PENANDA KOTA

Artefak elemen arsitektur kota yang sangat menarik dari Kota Sumenep, dan jarang dimiliki oleh kota-kota lainnya adalah sejumlah gerbang yang dibangun bersamaan dengan pembangunan masjid jami', keraton dan makam Asta Tinggi. Rasanya wisatawan kalau belum berfoto di depan gerbang-gerbang tersebut belum sampai di Sumenep. Pada akhirnya gerbang yang ada menjadi penanda atau tetenger dari Kota Sumenep.

| 19

Satu gerbang dengan bentuk yang sangat unik dan ikonik adalah gerbang atau gapura Masjid Jami' Sumenep. Bentuk arsitekturnya menarik karena dirancang dalam kaya-ragam merupakan percampuran gaya arsitektur Jawa, Cina dan Belanda. Gapura ini kemungkinan juga hasil rancangan arsitek Lauw Pia Ngo, mengingat pembangunan gapura ini merupakan satu kesatuan dari tiga bangunan utama di Sumenep tempo dulu.

Gerbang masjid terlihat paling megah di antara gerbang yang ada lainnya. Bentuk awalnya adalah gerbang yang disambung dengan pagar dinding tembok, namun sekarang pagar dinding tembok tersebut sudah diganti dengan pagar besi yang bisa memperlihatkan bagian dalam halaman. Bentuk gerbang sangat terpengaruh arsitektur Cina, bahkan akan mengingatkan pada tembok Cina yang kokoh.

Bangunan gerbang masjid jami' terdiri atas dua lantai. Di lantai bawah terdapat pintu masuk berbentuk lengkung dan di kanan kirinya terdapat ruang serta tangga menuju ke atas. Salah satu ruang di bawah yang berada di sebelah Selatan digunakan untuk penjara. Di lantai dua adalah ruangan untuk meletakkan bedug dan juga ada meriam. Meriam ini dinyalakan sebagai tanda waktunya buka puasa pada saat bulan Ramadhan. Sementara bedug dibunyikan untuk tanda memasuki waktu sholat.



Pintu gerbang masjid Jamik Sumenep yang kokoh dan indah.
Sumber : dokumentasi pribadi, 2021

Ornamen bangunan amat menyita perhatian dan pandang mata bagi pengunjung yang melewati kawasan masjid tersebut. Ornamen gerbang masjid jami' sangat kental dengan gaya Cina, dan membuat bentuk gerbang ini menjadi unik. Gerbang masjid menjadi sangat terkenal dengan keunikannya dan menjadi penanda kota Sumenep.

Gerbang lainnya yang tidak kalah menarik, unik, dan terkenal adalah gerbang keraton. Gerbang keraton ini diperkirakan dibangun pada era yang sama dengan gerbang masjid dan gerbang makam raja-raja. Gerbang Keraton Sumenep ini sama dengan gerbang masjid yaitu berlantai dua, pada bagian atasnya terdapat ruang kecil berbentuk limasan dengan atap bersusun tiga. Ruang di lantai atas ini dulunya difungsikan sebagai ruang pengamatan yang digunakan untuk mengawasi bagian dalam dan luar keraton.



Gambar 12. Pintu gerbang keraton Sumenep, perpaduan arsitektur Jawa, Cina dan Belanda. Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021.

Menikmati Ruang dan Arsitektur Kota Sumenep

Sementara, pada bagian kiri dan kanan terdapat tempat istirahat penjaga gerbang dihiasi dengan ornamen tiang-tiang besar berhias bunga-bunga berantai. Pada bagian atap ini terdapat pendukung atap kedua dan ketiga yang berbentuk atap tajuk atau atap yang berwujud piramidal dilengkapi dengan adanya lambang Kerajaan Sumenep tepat dibagian tengahnya. Kedua gerbang, baik di masjid jami' maupun di kraton berdiri di tepian jalan utama di kawasan pusat Kota Sumenep, dekat dengan *Monument City Center Sumenep*. Lokasi kedua gerbang tersebut mudah dilihat dari arah jalan.



Pintu gerbang Asta Tinggi Sumenep, gerbang kompleks makam raja.
Sumber : dokumentasi pribadi, 2021

Gerbang yang juga megah, kokoh dan menarik adalah gerbang di makam Asta Tinggi, kompleks pemakaman raja dan keluarganya. Gerbang disini menonjolkan karakter tembok Cina yang kuat dan kokoh, seperti halnya gerbang di masjid jami'. Bahkan pagar yang menyambung dengan gerbang juga masih ada, dan berbeda dengan di masjid jami' yang pagarnya sudah diganti. Berbeda dengan gerbang di Masjid jami' yang terdiri atas dua lantai dan ornamennya sangat detil, gerbang di Asta Tinggi hanya berupa lobang sebagai pintu masuk ke kompleks makam. Ornamen yang ada juga lebih sederhana, walaupun masih menunjukkan pengaruh arsitektur Cina.

KAMPUNG ATAS TAMAN

Pertama mendengar nama Kampung Atas Taman, seketika membayangkan kampung di atas bukit yang dibawahnya terdapat taman yang indah. Ternyata apa yang dibayangkan tadi tidak bisa ditemukan di situ. Kampung Atas Taman ternyata adalah pusat beberapa sumber air yang berdekatan letaknya. Lokasi Kampung Atas Taman adalah di sekitar keraton.

Istilah taman di sini mengacu pada bahasa lokal Madura yang berarti sumber air. Ada kemungkinan dulunya tempat itu banyak sumber air, maka menjadi subur dan banyak tanaman yang tumbuh di sekitar sumber air tersebut. Kampong Atas Taman terdiri atas beberapa sumber air, masing-masing dinamakan Taman Sare, Taman Lakek, Taman Binek dan Taman Roma.

Taman Sare sampai saat ini masih terlihat bentuknya, dan berada di dekat keraton. Dulunya merupakan tempat pemandian keluarga keraton. Taman Lakek, artinya laki-laki, sekarang merupakan bagian dari kompleks kantor PDAM Sumenep. Taman Binek, artinga bini atau perempuan, masih berada disekitar perumahan

penduduk. Dan yang terakhir adalah Taman Roma, roma artinya rumah. Taman Binek dan Taman Roma masih dimanfaatkan oleh penduduk di sekitarnya.

24 |



Taman Sari yang berada di sekitar keraton, sampai saat ini masih terawat baik.
Sumber : dokumentasi pribadi, 2021

SUMENEP THE SOUL OF MADURA

Mengunjungi Sumenep untuk pertama kalinya, ternyata tidak seperti yang dibayangkan sejak semula. Banyak hal-hal menarik ditemui di sana. Tidak hanya bentuk fisik kota atau bangunan, tapi juga budaya dan makanannya. Dan ternyata masih banyak yang belum dikunjungi, sepertinya perlu mengulang ke Sumenep lagi untuk menuntaskan rasa penasaran yang makin besar tentang apa saja yang dimiliki oleh Sumenep. Istilah '*The Soul of Madura*' memang cocok menjadi *branding* Sumenep, kota yang penuh daya tarik dan kaya akan peninggalan budaya yang masih dipelihara penduduknya.

Terima kasih kepada rekan-rekan seperjalanan. Ini adalah perjalanan yang sangat menggembirakan hingga tak terasa waktu lima hari terasa cepat.

DAFTAR BACAAN

Carr, S., Francis, M., Rivlin, Leanne G, S., dan Andrew, M, 1992, *Publik Space*, Cambridge University.

Dwi Cahyono, 2017. <https://danarholution.wordpress.com/2017/09/04/mutiara-estetika-di-kampung-atas-taman-sumenep-madura/>

Gehl, J., 1987. *Life Between Building, Using Publik Space*, Van Nostrand Reinhold, New York.

Lynch, K., 1960. *Image of the City*, The MIT Press, Cambridge

Murwandani, Nunuk Giari, 2007. *Arsitektur-Interior Keraton Sumenep Sebagai Wujud Komunikasi Dan Akulturasi Budaya Madura, Cina Dan Belanda, Dimensi Interior*, Vol. 5, No. 2, Desember 2007: 71-79

<https://pesonaindonesia.kompas.com/read/2019/05/18/225310727/membaca-asta-tinggi-tempat-peristirahatan-terakhir-para-raja-sumenep>

<https://matamaduranews.com/sejarah-berdirinya-asta-tinggi-sumenep-keramat-madura-timur/>